

## **Analisis Spesialisasi Industri Auditor dan Penerapan IFRS Terhadap Audit Report Lag pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia**

**Lachella Angga Dewi Bintang Kusuma<sup>1</sup>, Titiek Puji Astuti<sup>2</sup>, Yunus Harjito<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Universitas Setia Budi Surakarta

\*Corresponding Author:

**Lachella Angga Dewi Bintang Kusuma**

[chellakusumaa@gmail.com](mailto:chellakusumaa@gmail.com)

### **ABSTRACT**

---

*This study aims to determine the effect of Auditor Industry Specialization and Adoption of IFRS on Audit Report Lag which the Company size, and Loss as control variables. Manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2014-2018 as sample population. This research used a purposive sampling technique as the sampling method. The number of samples was 103 companies for 5 years. The results show that the adoption of IFRS has a positive effect on Audit report lag. Whereas Auditor industry specialization has no effect on Audit report lag.*

**Keywords:** Auditor Industry Specialization; Adoption of IFRS; Audit Report Lag; Company size; Loss

---

Received  
07-02-2020

Received in revised form  
07-05-2020

Accepted  
27-05-2020

---

## ABSTRAK

---

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Spesialisasi Industri Auditor dan Adopsi IFRS terhadap Lag Laporan Audit yang mana ukuran Perusahaan, dan Kerugian sebagai variabel kontrol. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada 2014-2018 sebagai populasi sampel. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling sebagai metode pengambilan sampel. Jumlah sampel adalah 103 perusahaan selama 5 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adopsi IFRS memiliki efek positif pada lag laporan Audit. Sedangkan spesialisasi industri Auditor tidak berpengaruh pada keterlambatan laporan Audit.

**Kata kunci:** Spesialisasi Industri Auditor; Adopsi IFRS; Lag Laporan Audit; Ukuran Perusahaan; Kerugian

## PENDAHULUAN

Seorang investor membutuhkan data dan informasi yang akurat dalam mengambil sebuah keputusan (Bonsn-Ponte et al., 2008). Laporan keuangan yang telah diaudit merupakan sumber terpercaya, sehingga sangat diperlukan bagi si pemakai. (Ahmed & Hossain, 2019).

Laporan keuangan disampaikan paling lambat 90 hari setelah tanggal neraca (31 Desember). Perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia wajib melaporkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik. Apabila perusahaan terlambat dalam penyampaian laporan keuangan maka dapat dikenai sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan 44/OJK.04/2016 mengatakan wajib bagi perusahaan go public untuk melaporkan laporan keuangan dan akan dikenai sanksi apabila melakukan keterlambatan. Laporan keuangan yang disajikan harus tepat waktu dan relevan agar memiliki nilai manfaat bagi banyak pihak. Laporan keuangan yang dipublikasi pada masyarakat harus memiliki sifat akurat, sehingga dibutuhkan proses *auditing* untuk mengungkap kondisi perusahaan sebenarnya.

Profesionalisme seorang audit diukur berdasarkan ketepatan waktuan dalam menyelesaikan sebuah proses audit. Jika terjadi keterlambatan laporan keuangan maka laporan keuangan tersebut menjadi tidak akurat dan andal. Keterlambatan penyampaian laporan keuangan menyebabkan kerugian bagi seorang investor karena dapat meningkatkan insider trading dan membuat pasar tidak pasti. Bursa Efek Indonesia mencatat sebanyak 40 emiten mengalami keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan. 1 (satu) dari 40 (empat puluh) emiten berasal dari perusahaan manufaktur.

## TINJAUAN LITERATUR

### Agency Theory

Konflik antara principal dan agen dalam sebuah kerja sama merupakan penjelasan dari teori keagenan. Menurut Jensen & Meckling (2012) untuk mengatur hak dan kewajiban dalam teori keagenan diperlukan sebuah kontrak kerja. Kepuasan untuk memenuhi kepentingannya sendiri merupakan konflik yang muncul pada teori agensi. Munculnya monitoring dari seorang pemegang saham, maka diperlukan auditor untuk melakukan pemeriksaan laporan keuangan yang dapat dipercaya meminimalisir sebuah kecurangan.

### Ketepatan Waktu

Sebuah informasi yang tepat waktu akan memberi manfaat bagi pemakainya. Tepat waktu dalam artian sebuah informasi dilaporkan secepat mungkin agar dapat dijadikan pedoman untuk pengambilan sebuah keputusan. Laporan keuangan yang baik dituntut untuk memiliki sifat andal dan relevan, sehingga memiliki peran penting bagi pemakai informasi. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (13/POJK.03/2017) mengatur tentang ketepatan waktu penyampaian sebuah laporan keuangan. Laporan keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik wajib dilaporkan perusahaan dengan tenggang waktu 90 hari setelah tanggal akhir neraca atau 31 Desember.

### Audit Report Lag

Indikator untuk mengetahui ketepatan waktu dalam sebuah laporan keuangan bisa dilihat melalui tanggal pelaporan keuangan. Menurut Ashton et al. (1987) lamanya waktu penyelesaian audit dari akhir tahun fiskal perusahaan (31 Desember) sampai tanggal laporan audit dikeluarkan adalah *audit report lag*. Menurut Dyer & McHugh (1975) jenis-jenis kriteria keterlambatan ada 3 (tiga), yaitu pertama *preliminary lag*, *auditor report lag* dan *total lag*.

### Pengembangan Hipotesis

#### *Pengaruh Spesialisasi Industri Auditor pada Auditor Report Lag*

Melihat tingkat spesialisasi industri auditor sebagai salah satu cara untuk dapat melihat perbedaan antara auditor yang memiliki kualitas yang baik maupun tidak berkualitas baik. Tujuan auditor untuk menspesialisasikan diri yaitu agar auditor memiliki kepercayaan yang baik kepada klien sehingga auditor dapat bekerja pada skala ekonomis (Mayhew & Wilkins, 2003).

Habib & Bhuiyan (2011) dan Rahadianto (2012) Perusahaan yang telah diaudit oleh spesialisasi industri auditor akan memiliki hasil lebih baik yaitu menekan *audit report lag*. Spesialisasi industri auditor berpengaruh negatif terhadap audit report lag (Dwi Primantara & Rasmini, 2015). Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis yang dirumuskan :

**H1 : Spesialisasi Industri Auditor berpengaruh negatif terhadap Audit Report Lag.**

## ***Pengaruh Penerapan International Financial Reporting Standart (IFRS) pada Audit Report Lag***

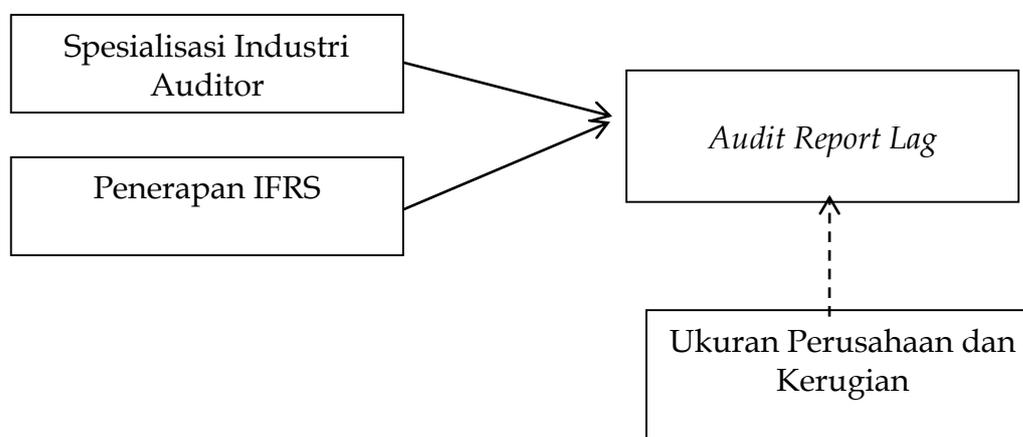
Tahun 2008 pengkonversian IFRS secara bertahap di Indonesia sudah dimulai. Karakteristik pada aturan IFRS berbeda dengan aturan PSAK yang telah berlaku di Indonesia. Aturan IFRS lebih menekankan pada *principle base*, dan juga dalam pelaporan keuangan IFRS cenderung menggunakan *fair value*.

Penelitian Haryani & Wiratmaja (2014) dan Margaretta & Soepriyanto (2012) mengungkapkan bahwa penerapan IFRS tidak dipengaruhi oleh keterlambatan penyampaian laporan keuangan. Penelitian Yaacob & Che-Ahmad (2012) memiliki hasil bahwa penerapan IFRS di Malaysia memperpanjang *audit report lag* dikarenakan pengungkapan IFRS lebih kompleks sehingga dalam pelaporannya lebih lama. Penelitian Habib & Bhuiyan (2011) memiliki hasil yang sama bahwa IFRS berpengaruh terhadap *audit report lag*. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis yang dirumuskan :

**H2 : Penerapan IFRS berpengaruh positif terhadap *audit report lag*.**

### **Kerangka Berpikir Penelitian**

Berdasarkan adanya ketidakkonsistenan dalam penelitian terdahulu dan keterbatasan pengkajian, pada penelitian ini penulis menguji faktor yang mempengaruhi *audit report lag* berupa Spesialisasi Industri Auditor dan Penerapan IFRS dengan menggunakan variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan dan kerugian. Ukuran perusahaan dan kerugian dijadikan variabel kontrol karena dianggap dapat menjadi pembeda atas penyelesaian laporan. Berikut model penelitian hubungan antar variabel :



**Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian**

## **METODE**

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Populasi penelitian diambil dari semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018. Pengambilan kriteria sampel menggunakan *purposive sampling*. Penelitian ini mengambil data dengan cara melihat laporan keuangan dan *annual report*.

Sampel yang didapat adalah sebanyak 103 perusahaan dari populasi 166 perusahaan manufaktur. Dibawah ini merupakan dasar pengambilan sampel:

**Tabel 1. Dasar Pemilihan Sampel**

Deskripsi	Jumlah
Perusahaan manufaktur listing secara berturut-turut	141
Perusahaan menggunakan dollar	(28)
Perusahaan manufaktur laporan tidak 31 Desember	(1)
Perusahaan manufaktur data tidak lengkap	(9)
<b>Perusahaan manufaktur sebagai sampel</b>	<b>103</b>
<b>Tahun Pengamatan</b>	<b>5</b>
<b>Total Data Selama Tahun Pengamatan</b>	<b>515</b>

Sumber: data sekunder yang telah diolah, 2019

## Definisi Operasional Variabel

### *Spesialisasi Industri Auditor*

Perhitungan spesialisasi industri auditor menggunakan pendekatan *market share* yang telah dilakukan oleh Gul et al. (2009), dengan rumus seperti dibawah berikut ini :

$$\frac{\text{Jumlah klien KAP dalam industri}}{\text{Jumlah emiten dalam industri}} \times \frac{\text{Rerata aset klien KAP dalam industri}}{\text{Rerata aset seluruh emiten dalam industri}}$$

Kriteria market share lebih dari 30% maka dikategorikan spesialisasi industri auditor, sedangkan market share kurang dari 30% dikategorikan non spesialisasi industri auditor.

### *Adopsi International Financial Reporting Standard (IFRS)*

Penelitian ini mengacu pada penelitian Habib & Bhuiyan (2011) untuk menilai penerapan IFRS. Mereka menggunakan *dummy*, kode 1 jika perusahaan menerapkan IFRS dan kode 0 jika perusahaan tidak menerapkan IFRS. Tujuan ini agar mengetahui implementasi perubahan *audit report lag*.

### *Variabel Kontrol*

Ukuran perusahaan diukur menggunakan Log natural dari Total asset yang diharapkan berdampak pada ketepatan pelaporan. Sedangkan kerugian menggunakan *dummy*, dengan kode 1 untuk perusahaan yang mengalami kerugian, kode 0 untuk perusahaan yang mengalami laba.

### *Audit Report Lag*

Lag laporan hasil audit diukur menggunakan jumlah hari setelah tanggal 31 Desember sampai pada laporan keuangan auditan diterbitkan.

### Model Persamaan

Analisis regresi linear berganda digunakan dalam Pengujian hipotesis penelitian ini. Berikut persamaan regresinya:

$$ARLag = \alpha + \beta_1SPECit + \beta_2IFRSit + \beta_3SIZEit + \beta_4LOSSit + \epsilon it$$

Keterangan :

$\alpha$  = Konstanta

$\beta$  = Koefisien

SPEC = Spesialisasi auditor

IFRS = *International Financial Reporting Standards*

SIZE = Ukuran perusahaan klien

LOSS = Kerugian perusahaan

e = Error

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Statistik Deskriptif

Karakteristik data tersebut dilihat melalui nilai rata-rata (*mean*), nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi. Hasil statistik deskriptif ditunjukkan tabel dibawah ini:

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	ARLAG	SPEC	IFRS	SIZE	LOSS
Mean	79,94175	0,083821	0,988350	28,22472	0,225243
Maximum	353,0000	0,967780	1,000000	32,20096	1,000000
Minimum	0,000000	0,000000	1,000000	25,21557	0,000000
Std. Dev	24,29301	0,157491	0,107411	2,503148	0,418148

Sumber: data yang telah diolah, 2019

*Audit Report Lag* pada Tabel 2 memiliki rata-rata (*mean*) 79,94175 hari dengan nilai standar deviasi 24,29301 hari. Lag paling tinggi mencapai 353 hari dan tidak ada yang menyampaikan laporan audit tepat tanggal 31 Desember. Spesialisasi Industri Auditor rata-rata menunjukkan angka 0,083821 dengan standar deviasi menunjukkan angka 0,157491. Hal ini menunjukkan sangat sedikit spesialisasi industry auditor pada perusahaan manufaktur. *International Financial Reporting Standard* telah diterapkan pada seluruh perusahaan manufaktur dengan nilai minimum juga 1. Ukuran perusahaan pada tabel diatas menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 28,22472 dengan standar deviasi sebesar 2,503148. Perusahaan yang mengalami kerugian rata-rata (*mean*) menunjukkan angka 0,225243 dengan nilai standar deviasi menunjukkan angka 0,418148.

#### Pemilihan Model Regresi Data Panel

Penelitian ini menggunakan uji chow dan uji hausman yang bertujuan untuk memilih model estimasi yang paling cocok. Berikut hasil uji chow dan uji hausman:

### 1. Uji Chow

Pengujian ini dengan melihat model yang lebih baik antara *common effect* dan *fixed effect* dari hasil F statistic model:

**Tabel 3. Hasil Uji Chow**

Effect Test	Statistic	d.f	Prob.
Cross-section F	5,1188248	(102,408)	0,0000
Cross-section Chi-square	424,351395	102	0,0000

Sumber : data yang telah diolah, 2019

Pengujian *chow test* mengetahui nilai hasil F redundant test signifikan. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai probabilitas *cross-section chi-square* sebesar 0,0000 yang artinya lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 dan nilai probabilitas *cross-section F* sebesar 0,0000 yang artinya lebih kecil taraf signifikansi 0,05. Apabila nilai probabilitas untuk *cross-section F* kurang dari nilai signifikansinya yaitu 0,05 maka *fixed effect* model yang akan dipilih. *Common effect* akan dipilih apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05 ( $> 0,05$ ). Penelitian ini memilih model estimasi *fixed effect*.

### 2. Uji Hausman

Melalui uji *chow* penelitian ini memperoleh metode *fixed effect*, jika memperoleh metode *fixed effect* maka langkah selanjutnya melakukan uji *hausman*. Model *fixed effect* atau *random effect* yang lebih baik untuk dipilih maka perlu pengujian uji *hausman*.

**Tabel 4. Hasil Uji Hausman**

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f	Prob
Cross-section random	7,199239	4	0.1257

Sumber: data sekunder yan telah diolah

Pengujian tabel diatas menunjukkan bahwa nilai *Chi square statistic* 7,199239 dan nilai *Chi square Degree Of Freedom* dimana nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 sehingga hasil model estimasi yang tepat adalah *random effect*. Berdasarkan hasil uji *chow* dan uji *hausman* yang telah dilakukan sebelumnya, *random effect* merupakan model regresi yang paling tepat untuk penelitian ini.

### Analisis Regresi Data Panel

*Random effect* adalah model yang paling tepat setelah dilakukan pengujian model estimasi. Tabel dibawah ini menunjukkan hasil regresi data panel dengan *random effect*:

**Tabel 5. Hasil Regresi Model Random Effect**

Variabel	Coefficient	t-Statistic	Prob.
ARLAG	19,98634	0,655766	0,5123
SPEC	-2,899713	-0,316805	0,7515
IFRS	78,87501	11,06067	0,0000
SIZE	-0,719927	-0,675409	0,4997
LOSS	11,37488	4,647501	0,0000

Sumber: data yang telah diolah, 2019

### **Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Koefisien determinasi ini bertujuan untuk mengetahui model yang digunakan baik.

**Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi**

R-squared	0,224000
Adjusted R-squared	0,217914

Sumber: data sekunder yang telah diolah, 2019

Hasil tabel diatas dapat diketahui bahwa *Adjusted R-squared* sebesar 0,217914 atau sebesar 21,79%. Hal tersebut memiliki arti bahwa variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 21,79%, sedangkan 78,21% dijelaskan oleh faktor lain diluar penelitian.

Untuk mengetahui kontribusi dari variabel kontrol, maka dapat digunakan dalam penyajian berikut ini:

**Tabel 7. Koefisien Determinasi Tanpa Variabel Kontrol**

R-squared	0,193802
Adjusted R-squared	0,190653

Sumber: data sekunder yang telah diolah

Berdasarkan tabel menunjukan bahwa *Adjusted R squared* sebelum menggunakan variabel kontrol dimasukan sebesar 19,06%. Hasil tersebut 2,73% lebih rendah dibandingkan dengan *Adjusted R squared* menggunakan variabel kontrol yaitu 21,79%. hal ini membuktikan bahwa dengan menggunakan variabel kontrol dapat meningkatkan signifikansi hasil penelitian sehingga hubungan kausalnya menjadi lebih baik.

### **Uji Statistik (Uji F)**

Uji statisti F memiliki tujuan apakah variabel independen yang dimasukan dalam penelitian memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Cara yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh menggunakan perbandingan antara F hitung dengan F tabel untuk nilai signifikansi kurang dari 0,05 ( $< 0,05$ ). Hasil regresi pada penelitian ini nilai F statistik menunjukan angka 36,80423 dengan nilai probabilitas (Prob F-statistic) 0,000000 yang kurang dari 0,05 ( $< 0,05$ ). Apabila nilai probabilitas

(Prob F-statistic) kurang dari 0,05 mengindikasikan bahwa model yang digunakan layak dalam penelitian ini. Nilai probabilitas lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen spesialisasi dan industri auditor dan penerapan IFRS serta variabel kontrol berupa ukuran perusahaan dan kerugian secara simultan berpengaruh terhadap *audit report lag*.

### Uji Parsial (Uji t)

**Tabel 8. Hasil Uji Hipotesis**

Variabel	t-statistic	Signifikansi	Keterangan
SPEC	-0,316805	0,7515	Tidak Signifikan
IFRS	11,06067	0,0000	Signifikan

Sumber : data sekunder yang telah diolah, 2019

Tabel 8 menunjukkan hasil probabilitas signifikansi pada SPEC yaitu menunjukkan nilai t-statistic -0,316805 dengan angka signifikansi 0,7515 yang artinya tidak signifikan. Sehingga dapat diartikan bahwa Spesialisasi industri auditor tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Sedangkan penerapan IFRS menunjukkan pengaruh signifikan terhadap *audit report lag* dengan nilai t-statistic 11,06067 dan nilai signifikansi 0,0000. Hasil persamaan regresi data panel:

$$\text{ARLAG} = 19,98634 - 2,899713 \text{ SPEC} + 78,87501 \text{ IFRS} - 0,719927 \text{ SIZE} + 11,37488 \text{ LOSS} + e$$

### Pembahasan

#### *Pengaruh Spesialisasi Industri Auditor terhadap Audit Report Lag.*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa spesialisasi industri auditor tidak berpengaruh secara signifikan terhadap audit report lag. Hal ini memiliki arti bahwa spesialisasi industri auditor tidak berpengaruh terhadap keterlambatan penyampaian laporan keuangan. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Dewi & Suputra (2017). Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (13/POJK.03/2017) Akuntan Publik yang terlambat menyampaikan laporan akan dikenai sanksi administratif. Peraturan ini menyebabkan auditor yang tergolong spesialis maupun non spesialis akan tetap mendapat sanksi administratif apabila mengalami keterlambatan dalam menyampaikan laporan tahunan.

#### *Pengaruh Penerapan International Financial Reporting Standard (IFRS) terhadap Audit Report Lag.*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif yang signifikan dari penerapan IFRS terhadap *audit report lag*. Penelitian ini sejalan dengan hasil yang dilakukan oleh Yaacob & Che-Ahmad (2012), dan Habib & Bhuiyan (2011) yang menyatakan bahwa penerapan IFRS mampu meningkatkan audit report lag, dikarenakan adanya penyajian secara kompleks. Laporan keuangan dengan berbasis IFRS akan semakin luas dan terperinci, dengan kata lain laporan keuangan akan semakin lebih transparan. Laporan keuangan harus memiliki karakteristik andal dan relevan.

## SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh spesialisasi industri auditor dan penerapan IFRS terhadap audit report lag yang dikontrol dengan ukuran perusahaan dan kerugian. Berdasarkan hasil analisis regresi data panel yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa spesialisasi industri auditor tidak berpengaruh terhadap audit report lag, sedangkan penerapan IFRS berpengaruh positif terhadap audit report lag.

Dalam penelitian ini masih terdapat keterbatasan yang perlu dilakukan perbaikan pada penelitian-penelitian selanjutnya. Keterbatasan tersebut adalah pemilihan variabel independen dalam penelitian ini hanya dilihat dari dua variabel saja dengan dua variabel kontrol. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat menambah variabel independen lain yang mungkin dapat mempengaruhi *audit report lag*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, A. A. A., & Hossain, S. (2019). Audit Report Lag: A Study of the Bangladeshi Listed Companies. *SSRN Electronic Journal*, 4(2). <https://doi.org/10.2139/ssrn.3406733>
- Ashton, R. H., Willingham, J. J., & Elliott, R. K. (1987). An Empirical Analysis of Audit Delay. *Journal of Accounting Research*, 25(2), 275. <https://doi.org/10.2307/2491018>
- Bonsn-Ponte, E., Escobar-Rodrguez, T., & Borrero-Domnguez, C. (2008). Empirical Analysis of Delays in the Signing of Audit Reports in Spain. *International Journal of Auditing*, 12(2), 129–140. <https://doi.org/10.1111/j.1099-1123.2008.00375.x>
- Dewi, P., & Suputra, D. (2017). Pengaruh Kompleksitas Operasi, Kontijensi, Pergantian Auditor Pada Audit Report Lag Dengan Spesialisasi Auditor Sebagai Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 21, 912–941.
- Dwi Primantara, I., & Rasmini, N. (2015). Pengaruh Jenis Industri, Spesialisasi Industri Auditor, Dan Opini Auditor Pada Audit Delay. *E-Jurnal Akuntansi*, 13(3), 1001–1028.
- Dyer, J. C., & McHugh, A. J. (1975). The Timeliness of the Australian Annual Report: 1972-1977. *Journal of Accounting Research*, 13(2), 204. <https://doi.org/10.2307/2490598>
- Gul, F. A., Fung, S. Y. K., & Jaggi, B. (2009). Earnings quality: Some evidence on the role of auditor tenure and auditors' industry expertise. *Journal of Accounting and Economics*, 47(3), 265–287. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2009.03.001>
- Habib, A., & Bhuiyan, M. B. U. (2011). Audit firm industry specialization and the audit report lag. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 20(1), 32–44. <https://doi.org/10.1016/j.intaccudtax.2010.12.004>

- Haryani, J., & Wiratmaja, I. D. N. (2014). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Komite Audit, Penerapan Dan International Financial Reporting Standards Dan Kepemilikan Publik Pada Audit Delay. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, ISSN: 2302-8556, 6(1), 63-78.
- Jensen, M., & Meckling, W. (2012). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs, and ownership structure. *The Economic Nature of the Firm: A Reader, Third Edition*, 283-303. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511817410.023>
- Margaretta, S., & Soepriyanto, G. (2012). Penerapan IFRS Dan Pengaruhnya terhadap Keterlambatan Penyampaian Laporan Keuangan: Studi Empiris Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2008-2010. *Binus Business Review*, 3(2), 993. <https://doi.org/10.21512/bbr.v3i2.1370>
- Mayhew, B. W., & Wilkins, M. S. (2003). Audit firm industry specialization as a differentiation strategy: Evidence from fees charged to firms going public. *Auditing*, 22(2), 33-52. <https://doi.org/10.2308/aud.2003.22.2.33>
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 13/POJK.03/2017 tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik Dalam Kegiatan Jasa Keuangan. 1-63.
- Rahadianto, N. A. (2012). Analisis Pengaruh Auditor Spesialisasi Industri, Dewan Komisaris, Komite Audit, Dan Penerapan Psak 50/55 (Revisi 2006) Terhadap Audit Delay Pada Industri Perbankan. *Fe Ui*, 55(0806455143).
- Yaacob, N. M., & Che-Ahmad, A. (2012). Adoption of FRS 138 and Audit Delay in Malaysia. *International Journal of Economics and Finance*, 4(1), 167-176. <https://doi.org/10.5539/ijef.v4n1p167>.

*Halaman ini sengaja dikosongkan*